

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Partisipasi

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Partisipasi masyarakat sering diartikan keikutsertaan, keterlibatan dan kesamaan anggota masyarakat dalam suatu program atau kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan, sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa sumbangan pemikiran, pendanaan, dan material yang diperlukan.¹

Partisipasi adalah masyarakat yang berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahapan sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materi.²

1 C. Wibisono, *Anatomi dan Profil Konglomerat Bisnis Indonesia*, (Jakarta : Management dan Usahawan Indonesia, 1989), h.41

2 Santoso Sastropoetro, *Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung : Alumni, 2005), h.31

Macam-macam definisi dari beberapa partisipasi antara lain, sebagai berikut :

- 1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek atau program tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi adalah suatu proses yang aktif bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif kelompok tersebut juga menggunakan kebebasannya untuk melakukan kegiatan itu.
- 3) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela masyarakat dalam perubahan yang dilakukan sendiri.
- 4) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan di kehidupan dan lingkungan mereka.
- 5) Partisipasi merupakan sikap kerjasama masyarakat dalam pelaksanaan program dengan cara menghadiri pertemuan penyuluhan, pelatihan, mendemonstrasikan metode baru untuk usaha mengajukan pertanyaan dan sebagainya.
- 6) Partisipasi merupakan pengorganisasian kegiatan oleh kelompok masyarakat dalam berbagai pertemuan pelatihan, kursus, menerbitkan surat kabar, ceramah, seminar dan penelitian.³

Keith Davis mengemukakan pendapat bahwa partisipasi adalah sebagai keterlibatan mental (pikiran) dan emosi (perasaan) seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.⁴

³ Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 132-133

⁴ Santoso Sastropetro, *op.cit.*, h.180

Partisipasi memiliki beberapa jenis partisipasi. Jenis-jenis partisipasi menurut Keith Davis dalam R.A Santoso Sastropetro sebagai berikut: partisipasi berupa pikiran, partisipasi berupa tenaga, partisipasi berupa keahlian/keterampilan, partisipasi berupa barang.

Pemaparan pandangan yang telah dijelaskan mengenai partisipasi diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan, keterlibatan atau peran serta individu maupun masyarakat dalam program kegiatan di kelompok sosial sekitar dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, serta dalam bentuk materi berupa barang atau pendanaan untuk mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan yang berlangsung.

Jenis-jenis partisipasi yang telah dipaparkan ada 4 jenis partisipasi yang dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, antara lain: Pertama, bentuk partisipasi yang diberikan dalam realita atau nyata (memiliki wujud) seperti halnya harta benda, uang, tenaga, dan keahlian/keterampilan. Bentuk partisipasi ini untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan barang, berupa alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan yang terkait. Kedua, bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak) seperti halnya

adalah pemikiran berbentuk sumbangan ide, gagasan atau pendapat dari buah pemikiran baik dalam menyusun program kegiatan maupun memperlancar pelaksanaan program kegiatan serta mewujudkannya dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat guna tercapainya tujuan dari program kegiatan yang diikutinya.

Partisipasi masyarakat pada umumnya sangat diperlukan sejak awal perencanaan kegiatan. Secara umum pengertian dari partisipasi masyarakat adalah peran serta anggota atau perwakilan dari masyarakat untuk ikut dalam membuat keputusan dalam proses perencanaan termasuk dalam hal memutuskan tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di wilayahnya.

Partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang terdapat di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.⁵

5 Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 27

Tingkat partisipasi pada setiap anggota masyarakat berbeda satu sama lain sesuai dengan kemampuan masing-masing dan yang terpenting adalah dorongan untuk berpartisipasi, seperti halnya berdasarkan atas motivasi, cita-cita, dan kebutuhan individu yang menjalin kerjasama sehingga dapat mewujudkan bersama-sama.

Mengukur tingkat partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan mengukur tingkat partisipasi individu atau keterlibatan individu dalam kegiatan bersama-sama yang dapat diukur dengan skala yang dikemukakan oleh Goldhamer dalam buku yang sama dalam buku Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi mengukur tingkat partisipasi masyarakat dengan menggunakan lima variabel yaitu:

- 1) Jumlah asosiasi yang dimasuki,
- 2) Frekuensi kehadiran,
- 3) Jumlah asosiasi dimana dia memangku jabatan,
- 4) Lamanya menjadi anggota,
- 5) Tipe asosiasi yang telah dimasuki.⁶

Terdapat berbagai unsur-unsur penting yang dapat menentukan gagal dan berhasilnya partisipasi, antara lain adalah komunikasi yang dapat menumbuhkan pengertian yang efektif atau berhasilnya program, perubahan atas sikap, tingkah laku dan pendapat yang diakibatkan oleh pengertian yang dapat

⁶*Ibid.*, h.84

menumbuhkan kesadaran, kesadaran berdasarkan atas pertimbangan dan perhitungan, kesediaan masyarakat untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri tanpa dipaksa oleh orang lain, adanya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

2. Hakikat Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan secara umum merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses dalam pengembangan individu, masyarakat, lembaga dan organisasi. Pelatihan memiliki tujuan untuk memperbaiki serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang telah atau belum dimiliki peserta pelatihan dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Robinson mengemukakan pendapat bahwa pelatihan (*training*) adalah proses kegiatan pembelajaran dengan memberikan pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan pola tingkah laku (pengetahuan, keterampilan, sikap) agar mencapai standar yang diharapkan.⁷

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.17

Pelatihan menurut **Sutamta**, menjelaskan pengertian pelatihan sebagai berikut :

Pelatihan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh penyelenggara, sistemnya agar mereka mampu melaksanakan tugas dengan baik, dengan arti demikian kegiatan latihan hanya dapat menerapkan hasil latihan dalam tugas dan kehidupan sehari-hari begitu selesai pelatihan.⁸

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa definisi pelatihan adalah sebagai berikut:

Suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan atau upaya yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan tenaga profesional kepelatihan dalam suatu waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam suatu organisasi⁹.

Penjelasan pengertian pelatihan diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu pengalaman belajar yang dipersiapkan oleh organisasi secara sistematis dan terencana yang dilakukan pada waktu tertentu sebagai upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan pola tingkah laku bagi

8 Sutamta, *Program Latihan sebagai Suatu Pendekatan dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Usaha Jaya,1983), h.5

9 Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h. 10

masyarakat yang menjadi peserta pelatihan di Karang Taruna RT 01 RW 20 Sukatani untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sholeh Marzuki mengemukakan bahwa pelatihan atau *training* diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skill* dan pengetahuan.¹⁰

Kesimpulan dari pelatihan yaitu diharapkan terjadi proses perbaikan tingkah laku pada partisipan pelatihan yang sebenarnya merupakan masyarakat dan anggota organisasi, yang kedua, perbaikan organisasi itu sendiri, agar menjadi lebih efektif.

b. Tujuan Pelatihan

Perencanaan sebuah program pelatihan diperlukan karena bertujuan untuk menetapkan tujuan pelatihan agar dapat mencapai hasil yang telah diharapkan. Adapun tujuan pelatihan yang dirumuskan oleh Oemar Hamalik, dapat dilihat dari beberapa segi yaitu (1) Pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), (2) Tujuan Pendidikan, (3) Kelembagaan, (4) Jenis pekerjaan dan latihan.¹¹

Tujuan yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk memperbaiki proses pendidikan

10 M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012) , h. 174

11 Oemar Hamalik, *op.cit.*, h.16.

jangka pendek, singkat dan padat meliputi serangkaian beberapa upaya atau tindakan perbaikan dimana dilaksanakan dengan terstruktur dalam bentuk pemberian bantuan pada pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dan dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan.

Pelatihan dalam pendidikan luar sekolah mempunyai komponen yang berbeda dengan pendidikan di sekolah. Perbedaan dapat dilihat pada program pendidikan yang berkaitan dengan dunia usaha, dunia kerja, program yang dapat menghasilkan gerakan pada pembangunan masyarakat. Sudjana merumuskannya sebagai berikut :

- a) Masukan sarana (*instrumental input*)
- b) Masukan mentah (*raw input*)
- c) Masukan lingkungan (*environmental input*)
- d) Proses (*process*)
- e) Keluaran (*output*)
- f) Masukan lain (*other input*)
- g) Pengaruh atau dampak (*impact*).¹²

Pencapaian keberhasilan suatu program pelatihan atau pembelajaran, komponen-komponen diatas memegang peran yang sangat penting dan saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen yang lain.

c. Manfaat Pelatihan

¹² Sudjana Djuju. *Pendidikan Luar Sekolah (Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas)*. (Bandung : Falah Production, 2004), h.38.

Pelatihan menurut Saleh Marzuki dalam buku Pendidikan Nonformal menjabarkan ada beberapa manfaat pelatihan sebagaimana telah dikemukakan oleh Robinson sebagai berikut :

- 1) Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi.
- 2) Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan.
- 3) Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pemimpin atau karyawan, seringkali pula sikap-sikap yang tidak produktif timbul dari salah pengertian yang disebabkan oleh informasi yang tidak cukup, dan informasi yang membingungkan.
- 4) Manfaat lain dari pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan.¹³

Pelatihan dirancang memiliki manfaat yang diharapkan agar mencapai standar yang ditentukan, kegiatan pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat mengikuti perkembangan yang sudah ada. Seperti halnya dalam pelatihan ini dilaksanakan untuk memberikan bekal dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bulutangkis, setelah mengikuti pelatihan bulutangkis di Karang Taruna ini mereka dapat memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan (*skill*).

3. Hakikat Olahraga Bulutangkis

a. Pengertian Bulutangkis

13 M. Saleh Marzuki, op.cit., h.176

Grace mengemukakan bahwa bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang dimainkan dengan menggunakan jaring net, raket, dan bola kok dengan teknik pemukul yang bervariasi mulai dari yang relative lambat hingga yang sangat cepat disertai dengan gerakan tipuan.¹⁴

Johnson menjelaskan bahwa permainan bulutangkis adalah *shuttlecock* yang harus dipukul dengan menggunakan raket hingga melampaui jaring net ke lapangan lawan pemain. Sebaliknya, lawan harus mengembalikan *cock* ke arah pemain lain dengan pukulan raketnya agar tidak jatuh di lapangan sendiri.¹⁵

Herman Subardjah, mengemukakan pendapat bahwa ketika permainan bulutangkis berlangsung masing-masing pemain harus berusaha agar *shuttlecock* tidak menyentuh lantai lapangan di daerah permainan sendiri. Apabila, *shuttlecock* jatuh di lantai atau menyangkut di net, maka permainan akan terhenti.¹⁶

Pemaparan yang telah dijelaskan diatas mengenai bulutangkis diatas dapat disimpulkan bahwa permainan bulu

14 Tony Grace, *Bulutangkis*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1

15 M. L. Johnson, *Badminton: Bimbingan Bermain Bulutangkis*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1984), h. 10

16 Herman Subardjah, *Bulutangkis*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h.13

tangkis adalah salah satu cabang olahraga yang dimainkan oleh dua pemain atau dua pasang pemain atau dua pasang pemain yang saling berlawanan dalam suatu lapangan berbentuk persegi yang dibatasi oleh jaring/ net setinggi 1,55 meter, permainan ini menggunakan raket sebagai alat pukul dan *shuttlecock* sebagai objek pukul.

Permainan ini dilakukan dengan cara memukul *shuttlecock* ke udara di atas jaring/net yang bertujuan menjatuhkan *shuttlecock* di dalam petak lapangan lawan sehingga dapat dikatakan menang. Nama bulutangkis secara harfiah didapatkan dari proses bagaimana permainan olahraga ini dimainkan yakni kata bulu yang diambil dari wujud *shuttlecock*, yang biasanya terbuat dari bulu angsa, sedangkan kata tangkis merupakan kata dasar menangkis.

Permainan ini biasanya dimainkan oleh : (1) seorang pria melawan seorang pria yang sering disebut tunggal putra, (2) seorang wanita melawan seorang wanita yang disebut dengan tunggal putri, (3) sepasang pria melawan sepasang pria yang disebut dengan ganda putra, (4) sepasang wanita melawan sepasang wanita yang disebut dengan ganda putri, (5) sepasang pria atau wanita melawan sepasang pria atau wanita disebut dengan ganda campuran.

b. Alat-alat dalam pelatihan

Alat yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan bulu tangkis adalah sebagai berikut:

- 1) Raket
- 2) *Shuttlecock*
- 3) Jaring Net
- 4) Papan nilai yang terbuat dari kayu atau besi.

c. Tujuan dan Manfaat Bulutangkis

Tujuan utama permainan bulutangkis adalah mengumpulkan angka hingga mencapai angka 21. Pemain yang dapat mengumpulkan poin hingga 21 terlebih dahulu maka dapat dikatakan pemenang. Untuk memenangkan permainan ini, setiap pemain harus memiliki beberapa keterampilan dasar permainan bulutangkis.

Jhonson mengemukakan pendapat bahwa tujuan dan cara bermain bulutangkis seperti olahraga tenis. Menggunakan lapangan yang berbentuk persegi panjang dan juga menggunakan raket untuk memukul benda untuk dimainkan. Perbedaan terdapat pada benda yang dipukul. Bola tenis didesain untuk dapat memantul, sedangkan *shuttlecock* didesain tidak untuk memantul di permukaan lapangan. *Shuttlecock* harus dipukul sebelum jatuh di lapangan.¹⁷

Jhonson menjelaskan bahwa manfaat olahraga

bulutangkis adalah sebagai berikut :

- 1)** Manfaat Fisiologis (Jasmaniah) manfaat olahraga bulutangkis untuk jasmani seseorang atau pemain tergantung pada seberapa banyak permainan yang

17 M. L. Johnson, op.cit., h.5

- dilakukan, berapa lama melakukan latihan, dan bagaimana intensitas rally-rally yang berlangsung.
- 2) Manfaat Psikologis (Kejiwaan) bulutangkis juga merupakan media yang baik sekali untuk mengungkapkan perasaan seseorang secara kreatif.
 - 3) Manfaat Sosiologi (Kemasyarakatan) manfaat bulutangkis dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada proses pemasyarakatan.¹⁸

Manfaat bulutangkis pada penelitian ini adalah selain bermanfaat dari segi fisiologis atau jasmaniah, manfaat psikologis, dan manfaat sosiologi atau kemasyarakatan dalam membantu proses pelatihan bulutangkis.

4. Hakekat Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan kemauan seseorang timbul hingga melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan berupa keinginan seseorang untuk mencapai harapan atau tujuan yang diharapkan. Manusia memiliki harapan dan hal tersebut yang dapat menimbulkan motivasi untuk merealisasikannya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada suatu tujuan.¹⁹

Motivasi dibedakan antara dorongan dan kebutuhan.

18 *Ibid.*,h.5

19 Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 5

Dorongan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam dan dari luar individu yang mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi. Dalam diri manusia terdapat dorongan makan, minum, menghindarkan diri dari bahaya, bekerja, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal sosial dan kultur.²⁰

Pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik kekuatan yang terdapat pada setiap individu berupa keinginan dari diri manusia sebagai suatu proses yang menggerakkan untuk mencapai harapan dan tujuan agar sehingga dapat terealisasikan harapan-harapannya karena motivasi bersifat dinamis.

Serangkaian kegiatan pelatihan yang dilakukan seseorang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu yang disebut dengan motivasi. Dalam hal apapun motivasi sangat mempengaruhi hasil suatu kegiatan atau pekerjaan seseorang.

Adapun fungsi motivasi antara lain:

²⁰ Padil, M dan Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 63

- 1) Mendorong manusia untuk melakukan perbuatan, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan semikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²¹

Motivasi memiliki jenis-jenis didalamnya, yaitu dapat dibedakan dalam dua jenis motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam individu tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya memberikan pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.²²

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 85

²² Siregar Eveline & Nara Hartini, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Univeristas Negeri Jakarta, 2010), hlm. 45

sesuatu dan memiliki daya tahan yang lebih kuat. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari luar dan daya tahannya hanya bersifat sementara saja.

5. Hakikat Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.²³

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.²⁴

Terdapat beberapa unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi sosial yang telah dipaparkan pada pengertian, antara lain terjadinya hubungan antar individu, terjadinya hubungan

²³ Danny Haryanto dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya, 2011), h.215.

²⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 65.

antar kelompok, hubungan saling timbal balik, adanya hubungan saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki. Dengan memperhatikan unsur- unsur interaksi sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun kelompok dengan adanya hubungan saling timbal balik dimana sikap dan perilaku individu yang satu mampu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.

b. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Jenis-jenis interaksi sosial memiliki 3 jenis, antara lain interaksi antar individu dengan individu, interaksi antar individu dengan kelompok, serta interaksi kelompok dengan kelompok. Sitorus menjelaskan ketiga jenis interaksi sebagai berikut:²⁵

- 1) Interaksi antara individu dengan individu: interaksi jenis ini sangat jelas, akan tetapi bisa sebaliknya. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai, walaupun kedua individu tidak melakukan kegiatan sama sekali. Interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing individu sudah akan adanya

25 M. Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 12.

individu lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing.

- 2) Interaksi antara individu dengan kelompok: bentuk interaksi jenis ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok apabila terjadi pembenturan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompok.
- 3) Interaksi antara kelompok dengan kelompok: maksud dari interaksi jenis ini terjadi apabila pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan.

c. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat. Soekanto menyebutkan syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling memberikan reaksi antara satu dengan yang lain walaupun tidak harus bersentuhan secara fisik.²⁶

Komunikasi adalah memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai dan pikiran dengan maksud supaya dapat menimbulkan partisipasi dan selanjutnya orang yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.²⁷

6. Hakikat Karang Taruna

²⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 62

Karang taruna adalah suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda. Karang taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial.²⁸

Karang taruna menurut Agus Riyadi adalah organisasi non pemerintahan dalam arti organisasi kemasyarakatan yang memiliki misi untuk dapat membina dan mengembangkan potensi pemuda sehingga dapat tercipta pemuda yang memiliki potensi, kepribadian yang baik serta tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang tumbuh dalam masyarakat dimana mereka berada.²⁹

Uraian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna merupakan organisasi sosial sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas

27 Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2005), h.1

28 Wenti, "Eksistensi Karang Taruna dalam Aktivitas Kepemudaan", (Ejournal Pemerintahan Integratif, 2013), h. 391

29 Agus Riyadi, *Efektifitas Kegiatan Karang Taruna dalam Kaderisasi Kepemimpinan di Desa Kwadungan Gunung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggun*, (2003), h. 9

dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan dan berkembang di bidang usaha kesejahteraan sosial. Selain itu, Karang Taruna juga sebagai pendidikan nonformal dimana generasi muda sebagai warga belajar dapat menambah serta mengembangkan kreatifitasnya yang disalurkan melalui program-program karang taruna. Karang taruna sebagai wadah bagi generasi muda untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada secara optimal. Seperti halnya di Karang Taruna Sukatani yang mempunyai banyak program kerja dimana para pemuda serta masyarakat dapat turut serta dalam pelaksanaan program.

Organisasi pada umumnya memiliki tujuan dan fungsi yang telah ditetapkan, karena tujuan dan fungsi berguna sebagai pedoman dan pengendali segala aktifitas yang hendak dilaksanakan. Dengan demikian, segala aktifitas karang taruna harus berdasarkan misi kesejahteraan sosial dan harus relevan dengan tujuan dan fungsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun yang menjadi asas Karang Taruna adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Karang taruna memiliki misi utama dalam bidang kesejahteraan sosial adalah dengan fokus memperhatikan kesejahteraan generasi muda, sehingga dengan terwujudnya kesejahteraan generasi muda akan membawa dampak positif, kemudian generasi muda akan

semakin termotivasi untuk lebih bersemangat, berpartisipasi, memiliki tanggung jawab lebih dalam memajukan lingkungan sekitarnya.

Keputusan Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa fungsi karang taruna adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan pengertian, meningkatkan kesadaran, serta memasyarakatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila.
- b. Memelihara dan memupuk kesadaran dan tanggung jawab sosial, semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan dan rasa kesetiakawanan sosial, mengembangkan dan mewujudkan harapan dan cita-cita generasi muda.
- c. Memupuk kreativitas generasi muda dan mendidik generasi muda untuk dapat menjalankan tanggungjawab sosial kemasyarakatan, dengan memberikan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, ekonomis, produktif dan kegiatan praktis dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial lingkungan secara swadaya
- d. Melaksanakan usaha-usaha pencegahan kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotik serta obat-obatan terlarang
- e. Berperan aktif dalam kegiatan pembangunan bangsa dan pemantapan persatuan dan kesatuan dikalangan generasi muda.³⁰

Karang Taruna berdasarkan tujuan, misi, dan fungsi yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa Karang Taruna Kelurahan Sukatani Depok menyelenggarakan kegiatan berdasarkan pada asas dan tujuan, misi dan fungsi tersebut. Seperti halnya program Seminar Pendidikan bagi para remaja yang masih berstatus Pelajar, Seminar

³⁰ Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial RI, *Buku Pedoman Karang Taruna*, (Jakarta: Menpora,1987), h.14

Kesehatan bagi Masyarakat Sukatani, Pelatihan Bulutangkis, Pelatihan Bola Volly, dan Pelatihan Sepakbola. Pada Karang Taruna Kelurahan Sukatani khususnya di RT 01 RW 20, memberikan pelayanan pelatihan bulutangkis dengan sasaran kegiatan pelatihan adalah seluruh masyarakat yang bermukim di Perumahan Sukatani Permai RT 01 RW 20 Kelurahan Sukatani Depok.

Karang Taruna dimaksudkan sebagai wadah untuk menampung aspirasi dari masyarakat sekitar wilayah Kelurahan Sukatani, khususnya masyarakat RT 01 RW 20 dalam rangka mewujudkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap pelaksanaan program yang dilaksanakan. Tujuannya adalah agar terwujudnya proses peningkatan partisipasi pada masyarakat di Kelurahan Sukatani.

B. Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan adalah sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Tri Widyastuti (2011) yang berjudul Pelatihan Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar di SDN 5 Bangsri Jepara. Menggunakan metode penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Bangsri Jepara. Disimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan atau program pelatihan dasar ini terbukti mampu

meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berjalan dengan baik hingga hasil penelitian dikatakan efektif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada sub fokus pembahasan, kajian, lokasi penelitian, metode penelitian, sasaran atau responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayan Diana (2012) yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini TK/RA di Kecamatan Wates Kulon Progo Yogyakarta. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah partisipasi berupa partisipasi pendirian lembaga, pembiayaan, sumbangan tenaga fisik, sumbangan material, dukungan moral dan keterlibatan dalam pembuatan keputusan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada kajian, metode penelitian dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Karang Taruna merupakan organisasi sosial sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan dan berkembang di bidang usaha kesejahteraan sosial. Selain itu, Karang Taruna juga sebagai pendidikan nonformal dimana generasi muda sebagai warga belajar dapat menambah serta mengembangkan

kreatifitasnya yang disalurkan melalui program-program karang taruna. Karang taruna sebagai wadah bagi generasi muda untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada secara optimal. Seperti halnya di Karang Taruna Sukatani yang mempunyai banyak program kerja dimana para pemuda serta masyarakat dapat turut serta dalam pelaksanaan program.

Karang Taruna Kelurahan Sukatani Depok merupakan sebuah organisasi sosial dengan berstatus kepemilikan dari pemerintah Departemen Sosial. Karang Taruna ini merupakan salah satu bentuk pengabdian para pemuda yang bertempat tinggal di wilayah Sukatani untuk membuat berbagai program yang dapat bermanfaat dengan memberikan ilmu dan pengetahuan.

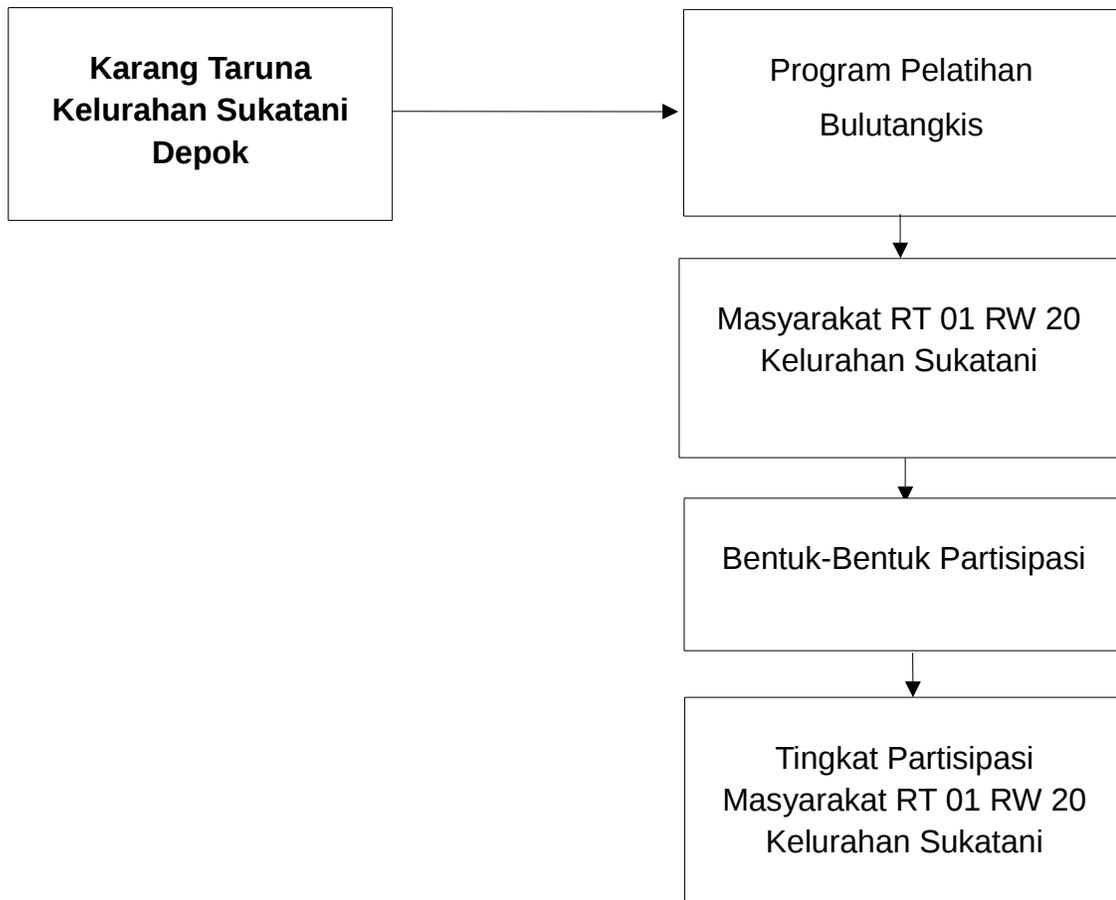
Karang Taruna yang berada di Kelurahan Sukatani, terdiri dari 26 RW tetapi hanya terdapat 6 RW Karang Taruna saja yang masih aktif. Dalam penelitian ini difokuskan Karang Taruna yang berada di RT 01 RW 20 dimana Karang Taruna ini masih berjalan aktif dan memiliki program pelatihan di bidang Keolahragaan.

Sasaran Karang Taruna RT 01 RW 20 Sukatani Depok adalah masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa di lingkungan wilayah RT 01 RW 20 Kelurahan Sukatani Depok. Pada Karang Taruna Kelurahan Sukatani Depok memberikan program pelatihan dalam bidang Keolahragaan salah satunya adalah Program Pelatihan

Bulutangkis. Program pelatihan bulutangkis ini diadakan karena adanya keluhan dari sebagian masyarakat lingkungan Rw 20 Kelurahan Sukatani Depok yang masih rendah minat dan partisipasi masyarakat terhadap cabang olah raga satu ini dan pada saat acara kemerdekaan RI diadakan perlombaan pada cabang olah raga bulu tangkis. Sedangkan pada Rt-Rt lainnya di lingkungan RW 20 banyak peminat dan besar partisipasi masyarakat pada olah raga bulutangkis.

Program Pelatihan Bulutangkis ini bertujuan agar masyarakat yang berada di Kelurahan Sukatani Depok khususnya di wilayah RT 01 RW 20 mempunyai minat dalam berpartisipasi dalam program pelatihan bulutangkis, selain itu agar masyarakat memiliki bekal pengetahuan teknik dasar dan keterampilan (*skill*) dalam olahraga bulutangkis setelah mereka mengikuti program pelatihan tersebut.

Penelitian ini partisipasi masyarakat dalam sangat diperlukan dalam pelatihan bulutangkis agar terwujudnya keberhasilan program. Apabila tidak adanya partisipasi masyarakat pada pelatihan bulutangkis maka disebut ketidakberhasilan program. Tujuan utama penelitian ini adalah melihat bagaimana upaya anggota karang taruna dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pelatihan bulutangkis. Adapun untuk memperjelas kerangka pemikiran tersebut, dapat dilihat pada bagan alur pemikiran berikut ini:



Gambar 2.1 Alur Pemikiran